

REAKTUALISASI KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM INTEGRATIF (TELAAH KRITIS KOMPARATIF DI PESANTREN, SEKOLAH, DAN MADRASAH)

Sufirmansyah*

*Dosen IAIN Kediri

Abstract:

As a globalization's response, integrative Islamic Education curriculum reactualization is a must to fix it's quality and existence. Therefore, this article will examine integrative Islamic Education curriculum reactualization in pesantren, school, and madrasah. Former reference literatures will be more explored to get the synthesis of integrative Islamic Education curriculum in pesantren, school, and madrasah. In pesantren organization, integrative Islamic Education curriculum reactualization practiced by applying many subject and various learning method. Integrative Islamic Education curriculum reactualization in school including utilizing various learning method and strategy. Islamic Education in public school carried out as an effort to integrating Islamic Education into school system with common knowledge oriented curriculum. It require good cooperation between teacher to synergyzed Islamic Education subject with common knowledge subject.

Keywords: *reactualization, islamic education curriculum, pesantren, school, madrasah*

PENDAHULUAN

Beberapa dekade terakhir telah ramai diperbincangkan mengenai betapa pentingnya menghilangkan sisi “dikotomis” dalam perkembangan keilmuan. Ungkapan yang sudah sangat lazim terdengar, sebagaimana yang pernah dikemukakan Einstein, “ilmu tanpa agama akan lumpuh, agama tanpa ilmu akan buta”. Berbagai langkah strategis yang dilakukan para praktisi pendidikan

mengarah pada upaya islamisasi pengetahuan berdasarkan tauhid.¹ Upaya ini, apabila kita meninjau ulang sejarah pemikiran pendidikan Islam, telah berjalan sekitar setengah abad. Dialah Muhammad Naquib al-Attas yang menggaungkan pentingnya Islamisasi ilmu pengetahuan.

Kemudian Ismail Raji al-Faruqi menindaklanjuti pemikiran tersebut dengan sebuah ajakan masif untuk mengislamkan ilmu pengetahuan secara lebih konkret.² Hal ini dimaksudkan agar ilmu yang dihasilkan akan penuh makna dan nilai, bukannya bebas nilai sebagaimana produk-produk keilmuan yang dihasilkan oleh mayoritas peradaban bangsa barat.³ Hal ini dapat kita pahami bersama karena pendidikan ala barat memang menekankan pentingnya sifat ilmu yang bebas nilai agar upaya penemuan keilmuan dapat berjalan lebih alami dan mendalam, sebagaimana corak pemikiran para filosof terdahulu.

Pandangan senada juga pernah dilontarkan oleh pemikir Islam kontemporer sekaliber Sayyed Hossein Nasr. Beliau mengarahkan para praktisi pendidikan untuk meninjau ulang perkembangan pengetahuan di dunia Islam. Untuk memahami sains secara mendalam sampai akarnya, tidak hanya dibutuhkan proses metakognisi semata, tetapi juga harus memahami prinsip-prinsip dasar keislaman sebagaimana yang telah banyak disebutkan dalam Al-Quran dan hadis. Karena itulah sains Islam tidak hanya mengejar pemahaman duniawi, tetapi juga mencapai hakekat pemahaman spiritual keislaman yang bermuara pada ketauhidan.⁴

Meminjam istilah transendensi keilmuan yang pernah dikemukakan oleh Nasr, bahwa di dalam ajaran agama Islam sendiri telah jelas diwariskan secara turun temurun bahwa segala bentuk aktivitas yang dilakukan harus sejalan dengan nilai-nilai ketauhidan.⁵ Hal ini dimaksudkan agar setiap langkah kaum muslimin senantiasa bersinergi dengan norma-norma dan prinsip dasar keislaman. Tentu saja semuanya itu berujung pada sebuah perwujudan penghambaan total kepada Allah Sang Pencipta Alam semesta.

Pembahasan tersebut dapat dipahami dengan bahasa yang lebih sederhana, yaitu kontekstualisasi ajaran Islam. Kuntowijoyo mengemukakan bahwa Islamisasi pengetahuan dapat dilakukan dengan cara “pengilmuan Islam”. Artinya adalah pemaknaan wahyu Allah secara tekstual yang kemudian terimplementasi

¹ Wan Sabri Wan Yusof, dkk, “Islamic Civilization: Its Significance in al-Faruqi’s Islamization of Knowledge”, *International Journal of Islamic Thought*, Volume 7 (Juni 2015), 51.

² Armahedi Mahzar, *Revolusi Integrasi Islam: Merumuskan Paradigma Sains dan Teknologi Islami* (Bandung: Mizan, 2004), 216.

³ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993), 134.

⁴ Sayyed Hossein Nasr, *Sains dan Peradaban di dalam Islam*, Terj. J. Mahyudin (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 21.

⁵ Sayyed Hossein Nasr, *Islam Tradisi di Tengah Kancah Dunia Modern*, Terj. Luqman Hakim (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 117.

secara kontekstual dalam kehidupan sehari-hari. Begitupun sebaliknya, fakta-fakta kehidupan harus dimaknai secara sinergis dengan ayat-ayat qauliyah yang terdapat dalam Al-Quran dan sunnah.⁶ Salah satu kegiatan yang pasti dilalui setiap orang adalah mencari ilmu, yang dalam hal ini mayoritas diperoleh dari proses pendewasaan melalui asistensi intensif dari lembaga-lembaga pendidikan.

Lembaga pendidikan di Indonesia memiliki keragaman yang bervariasi, dimulai dari yang kental bernuansa tradisional hingga sarat akan modernisasi. Setidaknya terdapat tiga lembaga pendidikan yang jamak dikenal masyarakat luas. Ketiga lembaga yang dimaksud adalah pesantren, sekolah, dan madrasah. Masing-masing lembaga tentu mempunyai ciri khas tersendiri dan di dalamnya terselenggara pendidikan dengan *concern* yang berbeda pula. Pesantren identik dengan pendidikan Islam yang tersaji dalam suasana tradisional. Sekolah terkesan lebih modern dengan banyaknya ilmu-ilmu umum yang diajarkan. Sedangkan madrasah nampaknya mengakomodir ilmu Agama dengan ilmu-ilmu umum. Hal ini selalu menimbulkan pertanyaan klasik tentang lembaga manakah yang memiliki kualitas lebih baik. Penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam di antara ketiga lembaga tersebut selalu menjadi pembahasan menarik.

Perkembangan zaman semakin berpengaruh terhadap segala aspek kehidupan, termasuk ranah kependidikan. Pendidikan hari ini dituntut untuk mampu menjawab tantangan era digital yang semakin membuat semua pihak harus senantiasa meng-*upgrade* kompetensi dan kapabilitas mereka. Inilah yang menjadi salah satu alasan mengapa beberapa tahun belakangan ini kembali hangat diperbincangkan mengenai konsep integrasi keilmuan. Goessoum pernah mengklasifikasikan pendapat Nasr dan al-Faruqi secara lebih detail. Nasr lebih berorientasi pada pentingnya umat Islam menguasai sains agar tidak tertinggal dari peradaban barat. Sementara al-Faruqi lebih *concern* pada upaya pengkajian kembali tradisi khasanah keilmuan Islam dengan menghidupkan sejarah dan filsafat Islam dalam upaya memahami sains.⁷

Pandangan umum tentang inter-relasi agama dan sains dapat berupa jenis. Pertama konflik (misalnya teori evolusi Darwin yang bertentangan dengan tafsiran ayat Al-Quran secara tekstual), kedua independensi (dapat dilihat dari berbedanya ruang lingkup agama dan sains), ketiga dialog (misalnya banyak ditemui kemiripan ataupun perbedaan diantara keduanya), dan keempat berupa integrasi (yaitu dengan upaya menggabungkan keduanya).⁸ Sementara itu mengenai korelasi antara agama dan sains secara umum dapat diklasifikasikan menjadi tiga

⁶ Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 1-10.

⁷ Nidhal Goessoum, *Islam dan Sains Modern*, Terj. Maufur (Bandung: Mizan, 2011), 201.

⁸ Ian G. Barbour, *Menemukan Tuhan dalam Sains Kontemporer dan Agama*, Terj. Fransiskus Borgias (Bandung: Mizan, 2005), 21-23.

bentuk. Pertama adalah islamisasi sains, dimana orientasinya adalah mencari koherensi pengetahuan ilmiah dengan ayat-ayat Al-Quran. Kedua adalah saintifikasi sains, dimana orientasinya lebih mengarah kepada pencarian dasar-dasar kebenaran sains dalam Islam. Ketiga adalah sains Islam, yang lebih menekankan urgensi Al-Quran dan sunnah sebagai landasan utama seluruh ilmu pengetahuan yang ada di dunia ini.⁹

Untuk mewujudkan upaya integrasi keilmuan tersebut agar lebih konkret, secara lebih spesifik diperlukan sebuah kurikulum integratif yang memang menjadi sebuah keharusan bagi setiap mata pelajaran di semua jenjang pendidikan. Pendidikan Agama Islam sebagai sebuah mata pelajaran wajib sudah pasti ada dalam tiga lembaga pendidikan yang telah disebutkan sebelumnya. Reaktualisasi kurikulum PAI integratif mutlak diperlukan guna memperbaiki kualitas dan eksistensinya. Untuk itulah, artikel ini akan menguraikan reaktualisasi kurikulum pendidikan agama Islam integratif di pesantren, sekolah, dan madrasah. Artikel ini diharapkan dapat membentuk sintesa reaktualisasi kurikulum PAI integratif di ketiga lembaga tersebut. Dalam proses eksplorasinya, artikel ini disusun menggunakan metodologi kualitatif dengan jenis *library research* (studi kepustakaan).¹⁰ Kajian-kajian referensi terdahulu akan lebih banyak diungkap untuk mendapatkan sintesis mengenai reaktualisasi kurikulum PAI integratif di pesantren, sekolah, dan madrasah.

PEMBAHASAN

Telaah Kritis mengenai Integrasi Keilmuan

Pembahasan mengenai integrasi keilmuan telah banyak dilakukan. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Rohman dan Wahyudin tentang konsep pendidikan Islam integratif-interkoneksi perspektif kitab *wadhaif al-muta'allim*. Mereka menyimpulkan bahwa sesuai dengan kitab *wadhaif al-muta'allim*, pendidikan Islam sudah selayaknya terselenggara secara integratif-interkoneksi guna mencapai pemahaman lahir dan batin.¹¹ Sementara itu Waston mengangkat penelitian bertema relevansi epistemologi Amin Abdullah bagi pendidikan tinggi di Indonesia. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah paradigma integratif-

⁹ Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi*, dalam Muhammad Yasin Yusuf, "Pesantren Sains: Epistemology of Islamic Science in Teaching System", *Walisongo*, Volume 23, No. 2 (November 2015), 291.

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 58.

¹¹ Fathur Rohman dan Aan Wahyudin, "Konsep Pendidikan Islam Integratif-Interkoneksi Perspektif Kitab *Wadhaif al-Muta'allim*," *Al-Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 7 No. 1, Tahun 2017, 84.

interkonektif ala Amin Abdullah memang sangat tepat digunakan untuk memangkas dikotomi keilmuan yang terjadi selama ini.¹²

Integrasi keilmuan atau Islamisasi ilmu pengetahuan yang dilakukan oleh kalangan intelektual Muslim dewasa ini, tidak lepas dari kesadaran beragama secara totalitas ditengah ramainya dunia global yang sarat dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan sebuah keyakinan bahwa umat Islam akan maju menyamai orang-orang Barat apabila mampu menransformasikan dan menyerap secara aktual ilmu pengetahuan dalam rangka memahami wahyu, atau mampu memahami wahyu dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.¹³ Karenanya integrasi keilmuan dianggap sebagai sebuah keniscayaan.

Relasi sains dan agama merupakan wacana yang kontroversial di dunia Barat. Akan tetapi kemajuan sains dan teknologi di dunia Barat telah memberikan dampak yang cukup besar bagi masyarakat muslim. Akibatnya, kontroversi antara sains dan agama juga menjadi salah satu isu yang banyak dibicarakan di kalangan sarjana Muslim. Karena, hingga kini masih kuat anggapan dalam masyarakat luas yang mengatakan bahwa “agama” dan “sains” adalah dua entitas yang tidak bisa dipertemukan. Keduanya mempunyai wilayah sendiri-sendiri terpisah antara satu dengan lainnya.¹⁴ Anggapan tersebut tentu saja berpengaruh terhadap pemikiran mengenai integrasi keilmuan hari ini.

Akhir-akhir ini gagasan ilmu pengetahuan yang integratif bergaung kembali dalam berbagai konsep. Sebut saja islamisasi ilmu pengetahuan, saintifikasi Al-Quran, objektifikasi ajaran Islam, dan sebagainya. Para pemikir, penulis dan peneliti Muslim kontemporer dalam kadar yang berbeda-beda mempunyai kemampuan untuk mendialogkan dan mempertautkan antara paradigma Ulum al-Din (ilmu-ilmu agama Islam), al-Fikr al-Islamy (Pemikiran Keislaman) dan Dirasat Islamiyah (Studi Keislaman) kontemporer dengan baik. Yakni, Ulum al-Din (Kalam, Fiqh, Tafsir, Ulum Al-Quran, hadis) atau ilmu agama Islam yang dipertemukan dan didialogkan dengan sungguh-sungguh, diintegrasikan dan diinterkoneksi dengan Dirasat Islamiyah (*Islamic Studies*) dengan mempertimbangkan masukan dan menggunakan cara berpikir dan metode sains modern, *social sciences* dan *humanities* kontemporer sebagai pisau analisis dan cara berpikir keagamannya.¹⁵

¹² Waston, “Pemikiran Epistemologi Amin Abdullah Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Tinggi Di Indonesia,” *Profetika: Jurnal Studi Islam*, Vol. 17 No. 1, Juni 2016, 88.

¹³ Abudin Nata, dkk., *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), 146.

¹⁴ Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi, Pendekatan Integratif Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 92.

¹⁵ Amin Abdullah, dkk., *Islamic Studies: Dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi (Sebuah Antologi)* (Yogyakarta: UIN SUKA Press, 2007), 28-29.

Dalam studi Islam kontemporer, mereka tidak lagi menggunakan model linearitas bidang ilmu yang ditonjolkan, tetapi studi fiqh, kalam atau tafsir yang diintegrasikan diinterkoneksikan dengan disiplin keilmuan alam (biologi, kedokteran), *social sciences*, seperti sejarah, sosiologi, antropologi, serta *humanities* kontemporer serta metode sains pada umumnya. Padahal Islam secara normatif teologis tidak mengenal pemisahan atau dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Al-Quran dan Al-Sunnah tidak membedakan antara ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Hal ini terbukti dengan munculnya banyak tokoh pemikir atau filosof Islam seperti Ibn Sina, Ibn Rushd, atau juga Ibn Khaldun yang ahli dalam berbagai bidang keilmuan.

Kemajuan peradaban umat manusia, bukanlah dihasilkan oleh kemajuan ilmu agama sekalipun itu penting, melainkan oleh teknologi, kedokteran, pertambangan, ilmu perbankan, geologi, astronomi, fisika-kimia, manajemen, dan seterusnya. Setidak-tidaknya, sumbangan ilmu fiqh, tauhid dan akhlak dalam membangun peradaban dunia, sekalipun ada, tidak sebesar yang diberikan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi. Akibat dari kesadaran umat Islam seperti itu, pertanyaan yang sering muncul adalah bagaimana mencari jalan keluar untuk mensitesakan agama dan sains, atau setidaknya bagaimana umat Islam selain mendalami agama juga mendalami sains dan teknologi. Dengan demikian, ilmu agama dan ilmu umum menjadi tidak terpisah, bahkan merasuk pada diri setiap muslimin.¹⁶ Bagaimanapun juga, anti-dikotomi menjadi sebuah keharusan apabila kaum muslimin menginginkan peradabannya menjadi unggul.

Mempelajari Islam dengan segala aspeknya tidak cukup hanya dengan menggunakan metode ilmiah. Begitu juga Islam tidak dapat dipahami dengan metode doktriner. Kedua metode tersebut harus dipadukan sehingga kita dapat mempelajari dan memahami Islam secara utuh dan komprehensif. Para ulama selama ini hanya memahami Islam dengan cara doktriner dan dogmatis, yang sama sekali tidak dihubungkan dengan realitas kehidupan yang ada di dalam masyarakat. Akibatnya adalah penafsirannya itu tidak dapat diterapkan di masyarakat. Inilah sebabnya orang lalu mempunyai kesan bahwa Islam sudah ketinggalan zaman dan tidak sesuai dengan alam modern ini. Para ilmuwan termasuk di dalamnya para orientalis selama ini mendekati Islam hanya dengan metode ilmiah. Hasilnya mereka tidak mengerti penelitian yang telah diperoleh, walaupun penelitian itu menarik. Mereka hanya mengetahui eksternalitas (segi-segi luar) dari Islam saja.

Ilmu-ilmu agama ini memang tidak dirancang terintegrasi dengan ilmu-ilmu pengetahuan dan teknologi yang memberi bobot ketrampilan untuk hidup secara lebih luas. Ilmu-ilmu Kauniyyah (IPTEK) ini terpisah jauh dari inti ilmu-ilmu

¹⁶ Imam Suprayogo dan Rasmianto, *Perubahan Pendidikan Tinggi Islam: Refleksi Perubahan IAIN/STAIN Menjadi UIN* (Malang: UIN-Malang Press, 2008), 80.

Qauliyyah (Teks-Naskah), dan kemudian masing-masing berdiri sendiri-sendiri, tanpa kontak dan tegur sapa. Bahkan nyaris seringkali terjadi bahwa ilmu-ilmu keagamaan Islam seperti yang disajikan sekarang ini hampir-hampir tidak dapat membekali perangkat lunak yang diperlukan untuk menjaga, memelihara, mengawasi dan mengontrol moralitas dan kesalehan publik. Sudah barang tentu fenomena ini kurang menguntungkan anak didik bagi kehidupan bangsa secara luas karena dari awal mula telah menyebrang dari pola pokok ajaran Al-Quran yang selalu mengintegrasikan ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama. Bukankah al-ulum al-diniyyah, al-ulum al-kauniyyah, al-ulum al-insaniyyah, al-ulum al-diniyyah, al-ulum al-tarikhiiyyah, dan al-ulum al-falsafiiyyah– al-akhlaqiiyyah menyatu padu dalam kosa kata al-Quran sehingga perlu digali dan dikembangkan secara terpadu dan proporsional.¹⁷

Gambaran tersebut tentu saja menjadi ancaman serius bagi perkembangan peradaban Islam. Gaya dikotomistik bersifat destruktif, sehingga perlu dicarikan solusi yang tepat. Karena itulah upaya integrasi keilmuan adalah salah satu jawaban terbaik yang sedang dan akan terus dikembangkan oleh para pemikir muslim hari ini. Dengan misi menghilangkan dikotomi keilmuan dan menyatukan ilmu agama dengan sains barat, diharapkan akan terjadi peningkatan kualitas peradaban umat Islam dari masa ke masa.

Potret Kurikulum PAI Integratif di Pesantren

Pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan *pe* dan akhiran *an*, berarti tempat para santri menuntut ilmu. Soegarda Poerbakawatja yang dikutip oleh Haidar Putra Daulay, mengatakan pesantren berasal dari kata santri yaitu seseorang yang belajar agama Islam, sehingga dengan demikian pesantren mempunyai arti, tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam. Ada juga yang mengartikan pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bersifat “tradisional” untuk mendalami ilmu tentang agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian.¹⁸ Istilah pesantren masuk ke Indonesia bersamaan dengan masuk dan berkembangnya agama Hindu, sebelum datangnya Islam. Hal itu berarti metode dan kurikulum di pesantren banyak diwarnai non Islam adapun setelah berkembangnya ajaran Islam maka lembaga pesantren itu mendapat isi ajaran Islam.¹⁹

Sebuah lembaga dapat dikatakan pondok pesantren apabila didalamnya terdapat paling sedikit lima komponen yaitu kiyai, santri, pengajian, asrama dan

¹⁷ Amin Abdullah, dkk., *Menyatukan Kembali Ilmu-Ilmu Agama dan Umum: Upaya Mempertemukan Epistemologi Islam dan Umum* (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2003), 15-16.

¹⁸ Umiarso dan Nur Zain, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan: Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren* (Semarang: Rasail, 2011), 14.

¹⁹ Depag RI Dirjen Kelembagaan Agama Islam, *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Depag RI Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2006), 95.

masjid dengan segala aktivitas pendidikan keagamaan dan kemasyarakatannya.²⁰ Apabila dicermati dengan saksama, terdapat beberapa jenis pesantren yang dapat ditemui di sekitar kita. Lembaga pesantren tersebut dapat diklasifikasikan menjadi:

- a. Pesantren Salafiah, salaf artinya lama atau tradisional yaitu pesantren yang tetap mempertahankan pelajarannya dengan kitab-kitab klasik yang berbahasa arab tanpa diberikan pengetahuan umum
- b. Pesantren Khalafiah, khalaf artinya kemudian atau belakang yaitu pesantren yang menerapkan sistem pengajaran klasikal, memberikan ilmu umum dan ilmu agama, serta juga memberikan pendidikan keterampilan. Pendidikan disini dilakukan dengan cara berkelanjutan
- c. Pesantren Kombinasi, yaitu pesantren yang berada di rentangan pesantren salafiah dan khalafiah.²¹

Selain itu juga terdapat pesantren modern yang muncul untuk guna mengikuti perkembangan zaman. Dalam pondok pesantren modern, pengadopsian berbagai macam kolaborasi materi dan metode pembelajaran baik dari sekolah dan madrasah. Namun demikian, sekali lagi perlu ditegaskan bahwa semua jenis pesantren tersebut sangat lekat dengan pembahasan literatur-literatur klasik yang sering kita sebut dengan kitab kuning.

Kitab kuning adalah ungkapan dari beberapa kitab klasik yang sering dikaji dan dipelajari oleh para santri dan kyai. Biasanya kertas-kertas pada kitab yang dikaji sudah lama usianya akan berubah menjadi kuning, oleh karenanya istilah kitab kuning ini muncul. Yang biasanya dikaji dalam dunia pesantren adalah kitab-kitab klasik madzhab Syafi'i dalam bentuk bahasa arab tanpa disertai harakat, kitab ini juga sering disebut dengan kitab gundul. Hal ini adalah merupakan satu-satunya metode yang secara formal diajarkan dalam komunitas pesantren di Indonesia khususnya Jawa dan Madura.

Sebagian besar pondok pesantren yang terdapat di daerah Jawa dan Madura masih menggunakan dan melestarikan pendalaman kitab kuning, walaupun pada perkembangannya banyak juga pondok pesantren yang menambah atau merubah kurikulum dengan tidak melulu mengkaji dan mempelajari kitab kuning. Kitab-kitab kuning yang sering diajarkan pada pondok pesantren secara garis besar dapat dibagi menjadi delapan (8) kelompok, yaitu: 1. Nahwu dan Sharaf (sering diistilahkan dengan ilmu alat); 2. Fiqh; 3. Ushul Fiqh; 4. Hadis; 5. Tafsir; 6. Tauhid; 7. Tasawuf dan etika; dan 8. cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah.²²

²⁰Ainurafiq Dawan dan Ahmad Ta'arif, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren* (Yogyakarta: Lista Friska Putra, 2004), 103.

²¹Depag RI Dirjen Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren dan Madrasah* (Jakarta: Depag RI Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2003), 31.

²²Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1983), 50.

Layaknya proses belajar mengajar yang menggunakan metode pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan, maka pada pesantren juga menggunakan metode-metode saat pembelajaran berlangsung. Adapun metode-metode yang diadopsi oleh pondok pesantren baik yang asli dari pembelajaran pondok pesantren maupun dari pembelajaran modern meliputi metode bandongan, sorogan, hafalan, musyawarah, pengajian pasaran, demonstrasi.²³

Proses penilaian pada pondok pesantren ialah setelah santri menyelesaikan pendidikannya beberapa tahun menekuni ilmu dan telah tampak mampu menguasai ilmu tersebut maka dihadapkan pada sidang yang dihadiri oleh para kiyai dan santri senior dan di tanyai tentang ilmu yang sudah dipelajari dengan teknik diskusi atau kajian lisan seperti ilmu falak, bahasa, dan sebagainya. Apabila terdapat kecakapan pada diri santri maka diberikan penghargaan dengan memberikan hak mengajarkan ilmu-ilmu nya, berfatwa dan lain-lain.²⁴

Peranan pondok pesantren dalam pelaksanaan pengembangan masyarakat, pondok pesantren tidak hanya sebagai lembaga pendidikan dan keagamaan tetapi juga sebagai lembaga pemberdayaan umat merupakan petunjuk yang amat berarti bahwa pondok pesantren sebagai sarana bagi pengembangan potensi dan pemberdayaan umat, pondok pesantren dibangun atas dasar kepercayaan masyarakat bahwa disini tempat yang tepat untuk menempa akhlak dan budi pekerti yang baik sehingga pada masyarakat tertentu terdapat kecenderungan memberikan kepercayaan pendidikan hanya kepada pondok pesantren, disini juga pondok pesantren pada pembelajarannya melakukan magang di beberapa tempat sebagai fasilitator jadi peranan sumber daya manusia, serta pondok pesantren sebagai *agent of development*.

Pesantren menjadi akulturasi kebudayaan antar daerah karena pada umumnya banyak santri yang berasal dari luar daerah. Berkenaan dengan ini, kepemimpinan pondok pesantren memiliki watak pemersatu. Watak kemandirian yang selalu ditanamkan dalam dunia pesantren menjadikan alumninya siap untuk hidup mandiri.²⁵

Beberapa pesantren ada yang tetap berjalan meneruskan segala tradisi yang diwarisinya secara turun temurun, tanpa perubahan dan improvisasi yang berarti kecuali sekedar bertahan. Namun ada juga pesantren yang mencoba mencari jalan sendiri, dengan harapan mendapatkan hasil yang lebih baik dalam waktu yang singkat. Pesantren semacam ini biasa disebut pesantren modern atau pesantren terpadu. Pesantren ini menyusun kurikulumnya berdasarkan pemikiran akan kebutuhan santri dan masyarakat sekitarnya.

²³Depag RI Dirjen Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pasantren dan Madrasah*, 39.

²⁴Ainurafiq Dawan dan Ahmad Ta'arif, *Manajemen Madrasah Berbasis Pasantren*, 103.

²⁵Ibid., 74.

Tidak dapat dipungkiri bahwa beberapa pesantren modern mengadopsi kurikulum pemerintah dengan memasukkan materi pelajaran umum dan teknologi tanpa menghilangkan dan tetap menomorsatukan pembelajaran keagamaan yang sudah dikolaborasi sedemikian rupa untuk menghadapi persaingan tuntutan di era globalisasi saat ini. Sebut saja Gontor, Tebu Ireng, Lirboyo, dan beberapa pesantren lain yang sudah sangat tersohor di seluruh masyarakat akan kualitas alumni yang dihasilkan sehingga dapat bersaing dengan sekolah umum lainnya. Selain pesantren yang telah memiliki nama besar itu, saat ini juga semakin banyak bermunculan pesantren terpadu.

Gaya Klasik Integrasi Kurikulum PAI di Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan umum dengan mata pelajaran universal. Kurikulum di sekolah pada umumnya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, material dan fisik, waktu pembelajaran kurikulumnya juga sangat terbatas, sehingga semua itu ikut melatarbelakangi sistem pendidikan persekolahan menjadi terkesan berorientasi pada kognitif.²⁶

Dengan menggunakan kurikulum yang telah tersedia oleh pemerintah baik mulai pada perekrutan siswa hingga pada *output* siswa, metode pembelajaran yang ditawarkan pun sangat beragam. Tidak hanya itu, strategi pembelajaran seperti *Quantum Learning*, *Contextual Teaching Learning*, *Active Learning* dan sebagainya juga turut dilaksanakan guna mencapai tujuan yang diinginkan.

Dilihat secara kuantitatif, porsi pendidikan agama Islam di sekolah memang hanya tiga jam pelajaran untuk SD dan dua jam pelajaran untuk SMP atau SMA/K, dengan tuntutan pencapaian standar kompetensi lulusan yang sudah ditetapkan dalam Permen Diknas Nomor 23 Tahun 2006.

Secara kualitatif pendidikan agama sebenarnya merupakan *core* atau inti kurikulum pendidikan di sekolah. Hal ini didasarkan atas falsafah Negara “Pancasila”, dimana *core* Pancasila adalah sila pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Pancasila jika dianalisis dengan menggunakan pendekatan filsafat, Ketuhanan Yang Maha Esa masuk ke dalam prinsip sila-sila yang lain. Hal ini mengandung makna bahwa inti Pancasila adalah keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang merupakan sasaran utama pendidikan agama.²⁷

Pendidikan Agama Islam di sekolah termasuk dalam pelajaran agama Islam yang diselenggarakan di lembaga-lembaga pendidikan umum (sekolah) sebagai suatu mata pelajaran saja dengan namapelajaran Pendidikan Agama Islam. Pengajarannya memiliki kurikulum tersendiri. Kurikulum PAI berarti seperangkat rencana kegiatan dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran PAI serta cara yang digunakan dan segenap kegiatan yang dilakukan oleh guru Agama untuk

²⁶Ahmad Janan Asifuddin, *Mengungkit Pilar-Pilar Pendidikan Islam*, 172.

²⁷Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2009), 259.

membantu seorang atau sekelompok siswa dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dan/atau menumbuhkembangkan nilai-nilai Islam.²⁸

Pendidikan Agama Islam di sekolah pada dasarnya lebih diorientasikan pada tataran *moral action*, yakni agar peserta didik tidak hanya berhenti pada tataran kompeten tetapi sampai memiliki kemauan dan kebiasaan dalam mewujudkan ajaran dan nilai-nilai agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari.²⁹

Pendidikan agama di sekolah umum terselenggara sebagai upaya pengintegrasian pendidikan Islam ke dalam sistem sekolah yang kurikulumnya berorientasi pada pengetahuan umum. Pendidikan Agama Islam di sekolah umum mencakup lima aspek, yaitu: al-Qur'an Hadis, keimanan, akhlak, fiqh dan bimbingan ibadah, serta tarikh/sejarah.³⁰

Kelima aspek PAI tersebut dapat ditanamkan kepada peserta didik melalui pembelajaran yang menggunakan berbagai pendekatan. Salah satu yang dapat dipakai yaitu pendekatan kontekstual, yang intinya selalu mengaitkan pembelajaran PAI dengan konteks dan pengalaman-pengalaman hidup peserta didik yang beraneka ragam atau konteks masalah-masalah serta situasi-situasi riil kehidupannya. Melalui interaksi dengan lingkungan dan menginterpretasi terhadap pengetahuan dan pengalaman hidup tersebut, maka peserta didik dapat mengkonstruksi makna dan nilai-nilai Islam yang perlu diinternalisasikan dalam dirinya.

Salah satu masalah yang dihadapi pengajaran agama Islam di sekolah adalah adanya kekurangan jam pelajaran agama Islam yang disediakan di sekolah. Abuddin Nata menawarkan solusi untuk mengatasinya.³¹ Pertama, dengan merubah orientasi dan fokus pengajaran agama yang semula bersifat *subject matter oriented*, yakni dari yang semula berpusat pada pemberian pengetahuan agama dalam arti memahami dan menghafal ajaran agama sesuai kurikulum, menjadi pengajaran agama yang berorientasi pada pengalaman dan pembentuk sikap keagamaan melalui pembiasaan hidup sesuai dengan agama.

Kedua, dengan cara menambah jam pelajaran agama yang diberikan di luar jam pelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Penambahannya itu dengan bentuk ekstrakurikuler dengan kegaitan shalat berjama'ah, pendalaman agama melalui pesantren kilat, qiyamul lail, berpuasa sunah, memberikan santunan kepada fakir miskin, dan kegiatan sosial keagamaan lainnya.

Ketiga, dengan cara meningkatkan perhatian, kasih sayang, bimbingan dan pengawasan yang diberikan oleh kedua orang tua di rumah. Keempat,

²⁸ Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), 104.

²⁹ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, 33-34.

³⁰ Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam*, 79.

³¹ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Kencana, 2003), 23-31.

melaksanakan tradisi ke-Islaman yang didasarkan pada al-Qur'an dan al-Sunnah yang disertai dengan penghayatan akan makna dan pesan moral yang terkandung di dalamnya. Kelima, pembinaan sikap keagamaan tersebut dapat pula dilakukan dengan memanfaatkan berbagai media massa yang tersedia, seperti radio surat kabar, buku bacaan, televisi, dan lain sebagainya.

Kurikulum PAI Integratif di Madrasah

Madrasah mengandung arti tempat atau wahana anak mengenyam proses pembelajaran. Maksudnya adalah, di madrasah inilah anak menjalani proses belajar secara terarah, terpinpin, dan terkendali. Dengan demikian, secara teknis madrasah menggambarkan proses pembelajaran secara formal yang tidak berbeda dengan sekolah. Hanya dalam lingkup kultural, madrasah ini mempunyai konotasi spesifik, yakni sebagai lembaga pendidikan yang dalam proses pembelajaran dan pendidikannya menitikberatkan pada persoalan agama.

Kata madrasah, yang secara harfiah identik dengan sekolah agama, lambat laun sesuai dengan perjalan peradaban bangsa mengalami perubahan dalam materi pelajaran yang diberikan kepada peserta didiknya, madrasah dalam kegiatan pembelajarannya mulai menambah dengan mata pelajaran umum yang tidak melepaskan diri dari makna asalnya yang sesuai dengan ikatan budayanya, yakni budaya Islam.³²

Perubahan ke madrasah dari pendidikan pesantren dan sekolah yaitu sekolah umum yang bercirikan Islam dengan cakupan tanggung jawab: a) sebagai lembaga pencerdasan kehidupan masyarakat Indonesia umumnya, khususnya masyarakat Islami, b) sebagai lembaga pelestarian budaya keislaman bagi masyarakat Indonesia dan sebagai lembaga pelopor bagi peningkatan kualitas masyarakat Indonesia dan muslim khususnya.³³

Madrasah dikelola oleh Kementerian Agama. Setelah kemerdekaan, bangsa Indonesia mengupayakan untuk menjembatani kesenjangan antara model pendidikan sekolah dengan pesantren. Jika melihat sejarah, madrasah yang sangat di dukung oleh pemerintah dan bangsawan, berbeda halnya dengan Indonesia yang kurang memperhatikannya. Namun terdapat sedikit celah perhatian pemerintah. Pada tahun 1975 munculnya Surat keputusan Bersama (SKB) 3 Menteri yang terdiri dari menteri agama, menteri pendidikan dan kebudayaan serta menteri dalam negeri. SKB ini salah satunya memuat komposisi kurikulum pada madrasah berisi 70% mata pelajaran umum dan 30% pelajaran agama.³⁴

³²A. Malik Fadjar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, (Bandung: Mizan, 1999), 19.

³³Syarifuddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 209.

³⁴Ahmad Janan Asifuddin, *Mengungkit Pilar-Pilar Pendidikan Islam* (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2010), 170.

Madrasah memiliki kurikulum, metode dan cara mengajar sendiri yang berbeda dengan sekolah. Meskipun mengajarkan ilmu pengetahuan umum sebagaimana yang diajarkan di sekolah, madrasah memiliki karakter tersendiri, yaitu sangat menonjolkan nilai religiusitas masyarakatnya. Madrasah merupakan pengembangan dari pesantren yang sudah memasukkan materi pelajaran umum. Materi pelajaran yang diberikan disesuaikan dengan tingkat kecerdasan peserta didik, dimulai dengan pelajaran yang mudah kemudian dilanjutkan secara berangsur sampai selesai tingkat pengetahuan dasar. Cara penyajian juga sudah disusun sedemikian rupa sehingga mudah dipahami oleh peserta didik.

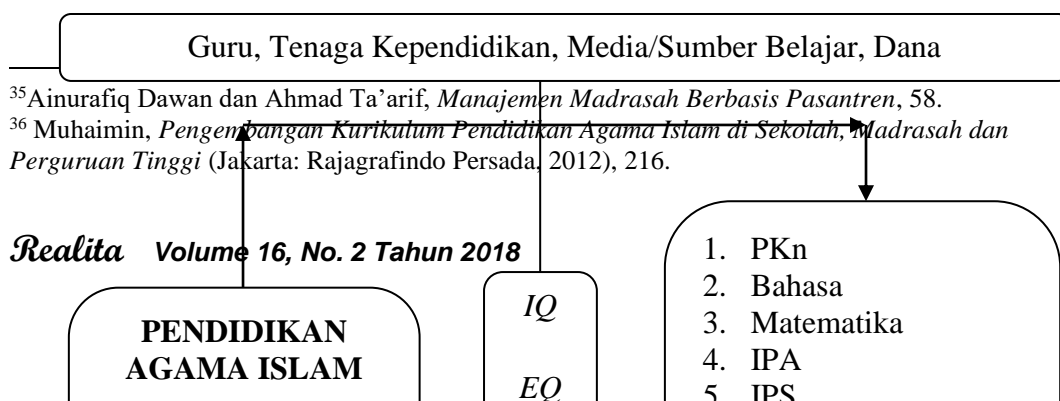
Kurikulum Pendidikan Agama Islam di bagi kepada beberapa sub yaitu al-Qur'an Hadis, akidah Akhlak, fiqh, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Subtansi perubahan kebijakan madrasah mengkhususkan diri pada kajian agama islam dalam rangka mengarahkan, membimbing, membina dan melahirkan pendidikan madrasah yang *qualified* mampu mengembangkan kognitif, afektif dan psikomotor.³⁵

Jika menelaah struktur kurikulum madrasah dimana mata pelajaran PAI dibagi menjadi 4 sub mata pelajaran yang lebih terperinci, maka dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam di madrasah bukan hanya didekati secara keagamaan, tetapi juga didekati secara keilmuan. Hal ini sesuai prinsip pengembangan kurikulum madrasah tahun 2004, bahwa pendidikan Islam dijadikan dasar pengembangan kurikulum madrasah untuk semua bahan kajian, mata pelajaran dan ilmu.

Menurut Muhaimin, kurikulum madrasah perlu dikembangkan secara terpadu dengan menjadikan ajaran dan nilai Islam sebagai petunjuk dan sumber konsultasi bagi pengembangan berbagai mata pelajaran umum, yang operasionalnya dapat dikembangkan dengan cara mengimplisitkan ajaran dan nilai-nilai Islam ke dalam bidang studi umum seperti IPA, IPS, Matematika, dan bidang studi lainnya.

Dengan demikian, kesan dikotomis terhadap mata pelajaran menjadi hilang. Model pembelajaran yang cocok adalah *team teaching* yaitu guru bidang studi umum bekerja sama dengan guru bidang studi agama Islam seperti Aqidah Akhlak, Fiqh, Quran Hadis, Sejarah Kebudayaan Islam untuk menyusun desain pembelajaran yang aplikatif dan detail untuk diimplementasikan dalam pembelajaran.

Secara lebih sederhana, reaktualisasi kurikulum PAI di madrasah dapat digambarkan sebagai berikut³⁶:



³⁵ Ainurafiq Dawan dan Ahmad Ta'arif, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, 58.

³⁶ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), 216.

Gambar 1. Reaktualisasi Kurikulum PAI di Madrasah

Bagan tersebut memperlihatkan model kurikulum terpadu bagi madrasah dimana bidang studi rumpun agama Islam yang terdiri dari Aqidah Akhlak, Fiqh, Quran Hadis, Sejarah Kebudayaan Islam serta penciptaan suasana lingkungan yang religius harus menjadi komitmen bagi setiap warga madrasah dalam rangka mewujudkan madrasah sebagai wahana untuk membina ruh dan praktek keislaman. Bidang studi rumpun agama Islam merupakan inti sehingga bahan-bahan yang termuat dalam bidang studi umum PKN, IPS, IPA, Matematika, Seni Budaya, Penjaskes, Muatan Lokal, Keterampilan dan Bahasa harus dijiwai oleh pendidikan agama Islam. Bidang studi rumpun Agama Islam juga menjadi motivator dan dinamisator bagi pengembangan kualitas IQ (*Intelegent Quotient*), EQ (*Emotional Quotient*), CQ (*Creativity Quotient*) dan SQ (*Spritual Quotient*).

Disini jelas tampak bahwa peran reaktualisasi kurikulum PAI di madrasah sangat strategis terhadap pendidikan Islam di Indonesia. Madrasah muncul sebagai wadah berkumpulnya pendidikan umum dengan pendidikan keagamaan Islam secara terpadu sehingga diharapkan mampu mencetak kader yang berintelektualitas tinggi serta berbasis keislaman.

PENUTUP

Kesimpulan

Dengan mencermati penjelasan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penulis mendapatkan beberapa kesimpulan mengenai beberapa upaya reaktualisasi kurikulum pendidikan agama Islam pada tiga jenis lembaga pendidikan yang ada di Indonesia. Upaya reaktualisasi kurikulum PAI integratif di pesantren dikembangkan secara lebih kekinian dengan berbagai materi umum beserta variasi metode pembelajarannya. Semula dominasi ilmu agama sangat terlihat, lengkap dengan isi materi serta metode tradisionalnya. Kini banyak bermunculan pesantren terpadu yang juga menawarkan ilmu-ilmu umum, namun tetap mempertahankan nilai-nilai Islam sebagai orientasi utamanya.

Adapun reaktualisasi kurikulum PAI integratif di sekolah diimplementasikan secara komprehensif melalui penggunaan berbagai metode serta strategi pembelajaran modern. Sebagai lembaga pendidikan formal yang telah lama ada di Indonesia, sekolah memiliki karakter yang kuat dengan gaya klasikalnya. Pendidikan agama di sekolah umum terselenggara sebagai upaya pengintegrasian pendidikan Islam ke dalam sistem sekolah yang kurikulumnya berorientasi pada pengetahuan umum. Karena jam pelajaran untuk PAI sedikit, maka dapat diperkaya dengan diberlakukannya jam tambahan baik melalui kegiatan ekstra kurikuler maupun kegiatan sosial keagamaan lainnya. Diperlukan kerja sama yang baik antar guru mata pelajaran untuk mensinergikan kurikulum PAI dengan mata pelajaran lainnya sehingga semangat integrasi keilmuan tetap tersinkronisasi.

Sementara itu reaktualisasi kurikulum PAI di madrasah memang berbeda dengan yang ada di pesantren ataupun sekolah. Hal ini dikarenakan karakteristik lembaga ini sudah berbeda. Reaktualisasi kurikulum PAI integratif di madrasah dilaksanakan secara terpadu, dengan mengimplisitkan ajaran dan nilai-nilai Islam ke dalam seluruh bidang studi umum seperti IPA, IPS, Matematika, dan bidang studi lainnya. Artinya pendidikan Agama Islam dan penciptaan suasana lingkungan yang religius harus tetap menjadi landasan utama dalam penyelenggaraan semua mata pelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, Amin dkk. 2007. *Islamic Studies: Dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi (Sebuah Antologi)*. Yogyakarta: UIN SUKA Press.
- , 2006. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi, Pendekatan Integratif Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- , 2015. Islamic Studies di Perguruan Tinggi, dalam Muhammad Yasin Yusuf, “Pesantren Sains: Epistemology of Islamic Science in Teaching System”, *Walisongo*, Volume 23, No. 2 (November 2015), 291.
- , 2003. *Menyatukan Kembali Ilmu-Ilmu Agama dan Umum: Upaya Mempertemukan Epistemologi Islam dan Umum*. Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2003.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 1993. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asifuddin, Ahmad Janan. 2010. *Mengungkit Pilar-Pilar Pendidikan Islam*. Yogyakarta: SUKA–Press UIN Sunan Kalijaga.
- Barbour, Ian G. 2005. *Menemukan Tuhan dalam Sains Kontemporer dan Agama*, Terj. Fransiskus Borgias. Bandung: Mizan.
- Dawan Ainurafiq & Ahmad Ta’arif. 2004. *Manajemen Madrasah Berbasis Pasantren*. Yogyakarta: Lista Friska Putra.
- Depag RI Dirjen Kelembagaan Agama Islam. 2003. *Pondok Pasantren dan Madrasah*. Jakarta: Depag RI Dirjen Kelembagaan Agama Islam.
- Depag RI Dirjen Kelembagaan Agama Islam. 2006. *Rekontruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Depag RI Dirjen Kelembagaan Agama Islam.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1983. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Fadjar, A. Malik. 1999. *Madrasah dan Tantangan Modernitas*. Bandung: Mizan.
- Goessoum, Nidhal. 2011. *Islam dan Sains Modern*, Terj. Maufur. Bandung: Mizan.
- Kuntowijoyo. 2006. *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mahzar, Armahedi. 2004. *Revolusi Integrasi Islam: Merumuskan Paradigma Sains dan Teknologi Islami*. Bandung: Mizan.

- Muhaimin, dkk. 2012. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhaimin. 2012. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- , 2009. *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Nasr, Sayyed Hossein. 2007. *Sains dan Peradaban di dalam Islam*, Terj. J. Mahyudin. Bandung: Pustaka Setia.
- Nata, Abuddin. 2003. *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenada Kencana.
- Nata, Abudin dkk. 2005. *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Rohman, Fathur & Aan Wahyudin. 2017. "Konsep Pendidikan Islam Integratif-Interkonektif Perspektif Kitab Wadhaif al-Muta'allim." *Al-Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 7 No. 1, Tahun 2017, 74-92.
- Suprayogo, Imam & Rasmianto. 2008. *Perubahan Pendidikan Tinggi Islam: Refleksi Perubahan IAIN/STAIN Menjadi UIN*. Malang: UIN-Malang Press.
- Syarifuddin. 2005. *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Umiarso & Nur Zain. 2011. *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan: Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren*. Semarang: Rasail.
- Wan Yusof, Wan Sabri, dkk. 2015. "Islamic Civilization: Its Significance in al-Faruqi's Islamization of Knowledge", *International Journal of Islamic Thought*, Volume 7 (Juni 2015), 51.
- Waston. 2016. "Pemikiran Epistemologi Amin Abdullah Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Tinggi Di Indonesia," *Profetika: Jurnal Studi Islam*, Vol. 17 No. 1, Juni 2016, 80-89.